

**BENTUK PEMBERDAYAAN WANITA KARIER DALAM PERSPEKTIF
AL-QUR'AN DAN HADIST**

Nursyaidah¹

syaidahiainpsp@yahoo.co.id

ABSTRAK

Konsep pemberdayaan masyarakat jika ditelaah sebenarnya berangkat dari pandangan yang menempatkan manusia sebagai subjek dari dunianya sendiri. Pola dasar gerakan pemberdayaan ini mengamanatkan kepada perlunya *power* dan menekankan keberpihakan kepada kelompok yang tak berdaya. Adapun cara yang ditempuh dalam melakukan pemberdayaan yaitu dengan memberikan motivasi atau dukungan berupa penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimilikinya, kemudian berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki mereka tersebut. Perempuan perlu diberikan pelatihan, pendidikan, bahkan suatu pemberdayaan, agar mereka memiliki kemampuan untuk hidup layak dan bisa membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tujuannya agar perempuan memiliki kemampuan / keahlian.

Dalam konteks pekerja perempuan, ia dipersilahkan memilih bidang atau sektor yang ia sukai yang tentunya sesuai dengan kemampuan dan profesionalitas yang dimiliki. Menurut ajaran Islam, apapun peranan yang dipegang oleh perempuan, utamanya sebagai ibu rumah tangga tidak boleh dilupakan, agar kemungkinan- kemungkinan timbulnya akses negatif dapat terhindar. Jadi, perhatian serius dari perempuan untuk membina keluarganya sangat diperlukan karena tugas tersebut merupakan terpenting dari usaha pembinaan masyarakat secara luas. Tegak dan runtuhnya masyarakat suatu negara sangat erat kaitannya keadaan satuan-satuan keluarga secara totalitas membentuk masyarakat suatu negara. Islam membolehkan perempuan bekerja di luar rumah selagi perempuan bisa menempatkan dirinya sesuai dengan kodrat perempuannya.

ABSTRACT

The concept of community empowerment when examined actually departs from a view which is placed human as subjects from their own world. The basic pattern of the empowerment movement mandates the need for power and emphasizes alignments with powerless groups. The way in which empowerment is done is by providing motivation or support in the form of providing resources, opportunities, knowledge, and skills for the community to increase their capacity, raising awareness about their potential, then striving to develop their potential. Women need to be given training, education, and even

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan

empowerment, so that they have the ability to live properly and can help their husbands to meet their daily needs. The goal is that women have the ability / expertise.

In the context of women workers, she is welcome to choose the field or sector that she likes which is certainly in accordance with the capabilities and professionalism possessed. According to Islamic teachings, whatever role is held by women, especially as housewives should not be forgotten, so that the possibilities of negative access can be avoided. So, serious attention from women to foster their families is very necessary because the task is the most important of the efforts to develop the community widely. Upright and the collapse of a country's society is very close which is related to the state of totality of family units forming a country's society. Islam allowed women to work outside the home while women can place themselves based on their female nature.

PENDAHULUAN

Di masa lampau, wanita masih sangat terikat dengan nilai-nilai tradisional yang mengakar di tengah-tengah masyarakat. Sehingga jika ada wanita yang berkarier untuk mengembangkan keahliannya di luar rumah, maka mereka dianggap telah melanggar tradisi sehingga mereka dikucilkan dari pergaulan masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian mereka kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri di tengah- tengah masyarakat.

Seiring dengan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap peran dan posisi kaum perempuan di tengah-tengah masyarakat, masa kini sudah banyak kaum perempuan yang berkarier, baik di kantor pemerintahan maupun swasta, bahkan ada yang berkarier di kemiliteran dan kepolisian, sebagaimana laki-laki. Kehidupan modern tidak memberi peluang untuk membatasi gerak kaum perempuan. Kaum perempuan dapat bekerja dan berkarir di mana saja selagi ada kesempatan. Adanya kesempatan dan keleluasaan kepada kaum perempuan untuk berkarier, hal ini nyaris menggeser kedudukan yang didominasi kaum laki- laki, maka tidak aneh kalau ada perempuan karier menggantikan kaum laki- laki sebagai penanggung jawab dalam nafkah rumah tangga. Kenyataan ini tampak sekali dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya yang berada di kota- kota besar.

Berdasarkan realitas tersebut pada satu dimensi, kaum perempuan patut bangga karena kehidupan kaumnya sudah maju. Namun pada dimensi lain, kemajuan tersebut sangat memprihatinkan, kadang timbul hal yang cenderung bersifat negatif, bukan saja dikalangan suami

dan anak-anak sebagai anggota keluarga, terutama bagi wanita yang mementingkan kariernya daripada rumah tangganya, sehingga tugas utama sebagai ibu rumah tangga sering terlupakan. Agar perempuan karier itu dapat melaksanakan kedua tugasnya dengan baik, tugas dalam rumah tangga dan tugas dalam karirnya, maka perlu adanya upaya atau alternatif jalan keluar untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya. Sehubungan dengan hal tersebut, bentuk pemberdayaan wanita karier dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis.

Pengertian Pemberdayaan Wanita Karier

Kata "pemberdayaan" adalah terjemahan dari bahasa Inggris "empowerment" pemberdayaan berasal dari kata "Power" yang berarti kemampuan berbuat, mencapai, melakukan, atau memungkinkan, awalan "em" pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas.²

Konsep pemberdayaan masyarakat jika ditelaah sebenarnya berangkat dari pandangan yang menempatkan manusia sebagai subjek dari dunianya sendiri. Pola dasar gerakan pemberdayaan ini mengamanatkan kepada perlunya *power* dan menekankan keberpihakan kepada kelompok yang tak berdaya.

Sedangkan *Word Bank* mengartikan pemberdayaan sebagai perluasan aset dan kemampuan masyarakat miskin dalam menegosiasikan dengan, memengaruhi, mengontrol, dan mengendalikan tanggung jawab lembaga-lembaga yang memengaruhi kehidupannya.³

Berdasarkan beragam definisi pemberdayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti: memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan inspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Kata perempuan secara etimologi berasal dari kata empu yang berarti tuan, orang yang mahir berkuasa, ataupun kepala, hulu atau paling besar: maka dikenal kata empu jari "ibu jari", empu gengding yang mahir pencipta tembang. Sedangkan kata perempuan dalam kamus besar

²Roesmidi dan Riza Risyanti. *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang: Alqaprint Jatinagor, 2006), h. 1.

³Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 74-75.

Indonesia merupakan orang atau manusia yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui.⁴

Secara definisi wanita karir bermakna:⁵

1. Seorang wanita yang menjadikan karir atau pekerjaannya secara serius.
2. Perempuan yang memiliki karir atau yang menganggap kehidupan kerjanya secara serius (mengalahkan sisi kehidupan yang lain).
3. Wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkontrakan, dsb).
4. Wanita karier adalah wanita yang mampu mengelola hidupnya secara menyenangkan atau memuaskan, baik di dalam kehidupan profesional (pekerjaan di kantor) maupun di dalam membina rumah tangganya.

Secara lebih jelas, wanita karier adalah wanita yang menekuni dan mencintai sesuatu atau beberapa pekerjaan secara penuh dalam waktu yang relatif lama, untuk mencapai sesuatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan atau jabatan.

A. Pemberdayaan Perempuan

Proses pembangunan yang terjadi di Indonesia dipengaruhi oleh dua dimensi yaitu: yang pertama dimensi makro yang menggambarkan bagaimana institusi Negara melalui kebijakan peraturan yang dibuatnya mempengaruhi proses perubahan suatu masyarakat. Sedangkan dimensi yang kedua adalah dimensi mikro yaitu individu dan kelompok masyarakat mempengaruhi proses pembangunan itu sendiri.⁶

Kemiskinan pada dasarnya merupakan salah satu bentuk problema yang muncul dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat di negara-negara yang sedang berkembang. Masalah kemiskinan ini menuntut adanya suatu upaya pemecahan masalah secara berencana, terintegrasi dan menyeluruh dalam waktu yang singkat. Upaya pemecahan masalah kemiskinan tersebut sebagai upaya untuk mempercepat proses pembangunan yang selama ini sedang dilaksanakan. Istilah kemiskinan sebenarnya bukan merupakan suatu hal yang asing dalam kehidupan kita. Kemiskinan yang dimaksud disini adalah kemiskinan ditinjau dari segi material (ekonomi). Menurut Prof. Dr. Emil Salim yang dimaksud dengan kemiskinan adalah

⁴*Ibid.*, h. 856.

⁵Ibrahim Amini, *Bimbingan Islam untuk Kehidupan Suami Istri*, (Bandung: Anggota IKAPI, 1988), h. 114.

⁶Eko Suprayinto, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Malang, UIN-MALANG PRESS, 2008), h. 11.

merupakan suatu keadaan yang dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok.

Gender adalah berbagai atribut dan tingkah laku yang diletakkan pada perempuan dan laki-laki dan dibentuk oleh tradisi dan sistem budayanya. Dari sini muncul gagasan tentang apa yang dipandang pantas dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Sebagai contoh, masih menjadi kontroversi bila seorang perempuan duduk sebagai pemegang tampuk kepemimpinan, sedangkan jika posisi itu dipegang laki-laki tidaklah demikian. Secara ideal, perempuan menginginkan keadilan dan persamaan peran pada segala dimensi kesehariannya, seperti adil di bidang politik, ekonomi, dan sosial. Harapan itu sepertinya hanya sebatas mimpi yang sulit diwujudkan. Misalnya pada dimensi sosial, perempuan seringkali ter subordinasi oleh realitas yang meminggirkan perannya di wilayah publik. Ketidaksetaraan muncul dipermukaan masyarakat tatkala perempuan menikah dan harus mengerjakan pekerjaan domestik, serta mengabaikan peran publik.⁷

Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan merupakan upaya untuk mempersiapkan masyarakat yang seiring dengan upaya memperkuat kelembagaan ekonomi mikro dan kecil lokal yang ada dalam masyarakat agar komunitas ekonomi mikro tersebut mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. Untuk itu upaya pengembangan ekonomi masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu (dh'afa) untuk melepaskan diri dari perangkap-perangkap kemiskinan dan keterbelakangan yang menghinggapinya.

Pada dasarnya pemberdayaan perempuan menjadi penting dikarenakan beberapa faktor yaitu:

- a. Pembangunan dengan perspektif patrikhal mengakibatkan perempuan menjadi tidak berdaya (tidak dapat mengekspresikan kebebasan yang dimilikinya).
- b. Tingkat pendidikan perempuan cenderung lebih rendah daripada laki-laki.
- c. Hak reproduksi yang cenderung dipaksakan.
- d. Ketinggalan perempuan dalam dunia politik dan sebagainya.⁸

⁷Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam*, (Malang, UIN-Maliki Press, 2010), h. 62-63.

⁸Ari Sunarijati,dkk, *Perempuan yang Menuntun : Sebuah Perjalanan Inspirasi dan Kreasi*, (Bandung: Ashoka Indonesia, 2000), cet. Ke- 1, h.130.

Semuanya berjalan dengan seimbang maka diperlukannya upaya untuk mengadakan suatu pemberdayaan perempuan agar mereka mempunyai akses dan kontrol terhadap semua aspek pembangunan, yang mana tujuan akhirnya keserataan antara laki-laki dan perempuan. Pemberdayaan perempuan dalam aspek psikologi sejalan substansi pemberdayaan yang dikemukakan oleh Friedmann yang menekankan pemberdayaan sebagai perubahan dalam cara berfikir perempuan. Pemberdayaan dalam konteks ini tidak bermaksud dalam membekali perempuan dengan kekuasaan dan kekayaan, tetapi membuat mereka terhadap dirinya dan apa yang diinginkannya dari hidup ini. Interaksi antara perempuan dan laki-laki didasarkan atas pengambilan keputusan bersama, tanpa ada yang memerintahkan dan diperintah, tidak ada yang merasa menang atau dikalahkan. Pemberdayaan didasarkan atas kerja sama, untuk mencapai tujuan bersama, dengan hubungan timbal balik yang saling memberdayakan antara laki-laki dan perempuan.

B. Pemberdayaan Wanita Karier dalam Perspektif Al- Qur'an dan Hadis

Pemberdayaan perempuan antara lain memberikan pelatihan, konsultasi usaha, peningkatan keterampilan secara baik, meningkatkan kualitas produk, akses kepada sumber-sumber produktif, peningkatan kesadaran perempuan atas hak-haknya dilingkungan kerja maupun keluarga, sosial, hukum, maupun politik.

Setiap orang secara naluri berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, bentuk usaha tersebut adalah dengan bekerja di suatu tempat baik sektor-sektor swasta maupun sector negeri. Jerih payah itu dihargai dengan uang yang sering kali disebut dengan pendapatan, pendapatan pribadi (*Personil Income*) menunjukkan semua jenis pendapatan, baik diperoleh karena fungsi produksi maupun tanpa memberikan suatu kegiatan apapun, yang diterima oleh penduduk maupun suatu Negara.

Perempuan perlu diberikan pelatihan, pendidikan, bahkan suatu pemberdayaan, agar mereka memiliki kemampuan untuk hidup layak dan bisa membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tujuannya agar perempuan di sana memiliki suatu kemampuan / keahlian. Dalam konteks pekerja perempuan, ia dipersilahkan memilih bidang atau sektor yang ia sukai yang tentunya sesuai dengan kemampuan dan profesionalitas yang dimiliki. Adapun garis yang dibikin Islam sangat jelas, Allah berfirman:

سَبِيلًا أَهْدَىٰ هُوَ يَمَنٌ أَعْلَمُ فَرَبُّكُمْ شَاكِلْتِهِ ۗ عَلَىٰ يَعْمَلُ كُلُّ قُلٍّ

Artinya: katakanlah setiap orang berbuat (bekerja) menurut keadaannya (skill) masing-masing, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya. (Al Isra': 84)⁹

Dari ayat tersebut dapat kita pahami perempuan juga boleh bekerja sesuai dengan keadaannya (skill) masing-masing agar dapat membantu ekonomi dalam keluarganya, “maju terus pantang mundur” slogan manusia sukses. Allah akan bersama mukmin yang berada dalam kebenaran.¹⁰

Jika memang ada sesuatu yang sangat mendesak untuk berkarirnya wanita diluar rumah maka hal ini diperbolehkan. Namun harus dipahami bahwa kebutuhan yang mendesak ini harus ditentukan dengan kadarnya yang sesuai sebagaimana sebuah kaidah giqhiyah yang masyhur. Dan kebutuhan yang mendesak itu misalnya:¹¹

- a. Rumah tangga memerlukan kebutuhan pokok yang mengharuskan wanita bekerja.

Misalnya karena suaminya atau orang tuanya meninggal dunia atau keluarganya sudah tidak bisa memberikan nafkah karena sakit atau yang lainnya. Sedangkan negara tidak memberikan jaminan pada keluarga semacam mereka. Lihatlah kisah yang difirmankan Allah dalam surat Al- Qoshosh 23- 25:

لَا قَالَتَا خَطْبُكُمَا مَا قَالَ تَدُوْدَانِ امْرَأَتَيْنِ دُونَهُمْ مِنْ وَوَجَدَ يَسْقُونَ النَّاسِ مِنَ اُمَّةٍ عَلَيْهِ وَوَجَدَ مَدْيَنَ مَاءً وَرَدَّوْا لَمَّا فَفَقِيرٌ خَيْرٍ مِنَ اِلَى اَنْزَلْتَ لِمَا اِنِّي رَبِّ فَقَالَ الظِّلُّ اِلَى تَوَلَّى ثُمَّ لَهْمَا فَسَقَى ﴿٢٣﴾ كَبِيرٌ شَيْخٌ وَابْنٌ الرَّعَاءُ يُصَدِّرُ حَتَّى نَسَقَى صَّ عَلَيْهِ وَقَصَّ جَاءَهُ فَلَمَّا لَنَا سَقَيْتَ مَا اَجْرَ لِي جَزِيْلَكَ يَدْعُوكَ اَبِي اِنْ قَالَتْ اَسْتَحْيَا عَلَى تَمَشِي اِحْدَهُمَا فَجَاءَتْهُ ﴿٢٤﴾ الظِّلْمِيْنَ الْقَوْمِ مِنْ حَجَوْتَ تَخَفَ لَا قَالَ الْقَصِ

Artinya: (23) dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya),

⁹ Ibid, h. 56.

¹⁰ Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi*, (Medan, Duta Azahar, 2012), h. 322.

¹¹ M. Hasan Ali, *Masail Fiqhiyah Al- Haditsah pada Masalah- Masalah Kontemporer Hukum Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), h. 193.

sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya".

(24) Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian Dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku Sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebajikan yang Engkau turunkan kepadaku".

(25) kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalaman, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan Balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu".

Perhatikan perkataan kedua wanita tadi: "sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya". Ini menunjukkan keduanya melakukan perbuatan tersebut karena terpaksa, disebabkan orang tuanya sudah lanjut usia dan tidak bisa melaksanakan tugas tersebut.

- b. Tenaga wanita tersebut dibutuhkan oleh masyarakat dan pekerjaan tersebut tidak bisa dilakukan oleh laki-laki.¹²

Hal ini menunjukkan bahwa di zaman Rasulullah ada para wanita yang bertugas membantu kelahiran, semacam dukun bayi atau bidan pada saat ini. Juga saat itu ada wanita yang mengkhitan anak-anak wanita. pekerjaan ini mereka lakukan diluar rumah. Pada zaman ini bisa ditambahkan yaitu dokter wanita spesialis kandungan, perawat saat bersalin, tenaga pengajar yang khusus mengajar wanita dan yang sejenisnya.

Diantara pekerjaan wanita yang ada pada zaman Rasulullah adalah apa yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik Radiyallahu 'Anhu berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berperang bersama Ummu Sulaim dan beberapa wanita anshor, maka mereka member minum dan mengobati orang yang terluka. Disamping itu sejarah mencatat, beberapa wanita yang menjadi istri Rasulullah saw juga menjadi wanita karir yaitu Siti Khadijah. Sektor perniagaan, terdapat figur sayyidah khadijah perempuan karier pertama kali dalam sejarah islam Rasulullah saw telah melakukan akad *mudharabah* (akad bagi keuntungan) bersamanya. Sayyidah khadijah juga melakukan ekspor-impor komoditi secara internasional.

Kalau kita mengkaji ajaran Islam, maka kita menemukan bahwasanya Islam dengan segala konsepnya yang universal selalu memberikan motivasi- motivasi terhadap laki-laki dan

¹²*Ibid.*,h. 195.

perempuan untuk mengaktualisasikan diri secara aktif, antara lain disebutkan dalam Al- Qur'an surat A- Nahl ayat 97:

يَعْمَلُونَ كَانُوا مَا بَأْسًا أَحْسَنَ أَجْرَهُمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَطْيَبًا حَيَاةً فَلَنُحْيِيَنَّهُ مُؤْمِنًا وَهُوَ تَقِيٌّ أَوْ ذَكَرٍ مِّنْ صَالِحٍ أَعْمَلٍ مَّنْ

Arinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Ayat di atas secara terang benderang memberikan keleluasan kepada laki- laki dan perempuan untuk aktif dalam berbagai kegiatan. Bukan hanya laki- laki yang memberi keleluasan untuk berkarir, tetapi juga kaum perempuan dituntut untuk aktif bekerja dalam semua lapangan pekerjaan sesuai dengan kodratnya. Tidak ada perbedaan antara laki- laki dan perempuan dalam berkarir, yang membedakan hanyalah jenis pekerjaan yang disesuaikan dengan kodrat masing- masing. Jadi, Islam mengakui kemajuan atau potensi perempuan untuk bekerja dan menghargai amal salehnya atau karirnya yang baik dengan memberi penghargaan yang sama dengan kaum laki- laki.

C. Dampak Positif dan Negatif Wanita Karier

Adapun dampak positif wanita karir antara lain:¹³

1. Dengan berkarir, perempuan dapat meringankan beban keluarga yang tadinya hanya dipikul oleh suami yang mungkin kurang memenuhi kebutuhan, tetapi dengan adanya perempuan ikut berkiprah dalam mencari nafkah, maka krisis ekonomi dapat ditanggulangi.
2. Dengan berkarir perempuan dapat memberikan pengertian dan penjelasan kepada keluarganya, utamanya kepada putra- putrinya tentang kegiatan- kegiatan yang diikutinya sehingga kalau ia sukses dan berhasil dalam karirnya, putra- putrinya akan gembira dan bangga, bahkan menjadikan ibunya sebagai panutan dan suri tauladan bagi masa depannya.
3. Dalam memajukan serta mensejahterakan masyarakat dan bangsa diperlukan partisipasi serta keikutsertaan kaum perempuan karena dengan segala potensinya.

¹³Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010), h. 63.

Perempuan mampu dalam hal itu bahkan ada di antara yang tidak bisa dikerjakan oleh laki- laki, dapat berhasil ditangani oleh perempuan, baik karena keahliannya maupun karena bakatnya.

4. Dengan berkarier perempuan dalam mendidik anak- anaknya pada umumnya lebih bijaksana, demokrasi, dan tidak otoriter sebab dengan kariernya itu ia belajar memiliki pola pikir yang moderat. Kalau ada problem dalam rumah tangga yang harus diselesaikan, maka ia segera mencari jalan keluar secara tepat dan benar.
5. Dengan berkarier, perempuan yang menghadapi kemelut rumah tangganya atau sedang mendapat gangguan jiwa, akan terhibur dan jiwanya akan menjadi sehat.

Dampak negatif wanita karier antara lain:¹⁴

1. Terhadap anak- anak

Perempuan yang hanya mengutamakan karirnya akan berpengaruh pada pembinaan dan mendidik anak- anak , maka tidak aneh kalau banyak terjadi hal- hal yang tidak diinginkan. Kurangnya komunikasi antara ibu dan anak- anaknya bisa menyebabkan keretakan sosial. Anak- anaknya merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya, sopan santun mereka terhadap orang tuanya akan memudar, bahkan sama sekali yidak mau mendengar nasihat orang tuanya. Pada umumnya hal ini disebabkan si anak merasa tidak ada kesejukan dan nyaman dalam hidupnya sehingga jiwanya memberontak. Sebagai pelepas kegersangan harinya, akhirnya mereka berbuat dan bertindak seenaknya, tanpa memperhatikan norma- norma yang ada di lingkungan masyarakat.

2. Terhadap suami

Istri yang bekerja di luar rumah setelah pulang bekerja tentu ia akan merasa capek, dengan demikian, kemungkinan ia tidak dapat melayani suaminya dengan baik sehingga suami merasa kurang hak- haknya sebagai suami. Untuk menyelesaikan masalahnya. Suami akan mencari penyelesaian dan kepuasan di luar rumah.

3. Terhadap rumah tangga

kadang- kadang rumah tangga berantakan disebabkan oleh kesibukan ibu rumah tangga sebagai perempuan karier, yang waktunya banyak tersita oleh pekerjaannya di luar rumah sehingga ia tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Hal ini dapat menimbulkan pertengkaran, bahkan perceraian kalau tidak ada

¹⁴*Ibid*, h. 66.

pengertian dari suami.

Upaya Penanggulangan Dampak Negatif dari Wanita Karier, maka perlu diperhatikan hal- hal berikut:¹⁵

1. Dalam berkarier, tidak meninggalkan kewajiban-kewajiban utama sebagai ibu rumah tangga, yaitu mengurus suami dan anak- anak. Ia harus menomor satukan urusan rumah tangga di atas segalanya. Dalam hal ini, perlu adanya pengaturan yang baik. Kemudian untuk menanggulangi perpecahan keluarga, harus ada izin suami terhadap dunia kariereorang perempuan sejak awal, karena adanya saling pengertian antara suami dan istri akan muncul saling keterbukaan dan menanamkan keikhlasan bekerja demi memperoleh manfaat bersama.
2. Tidak melampaui batas kodrat perempuan. Perempuan bekerja yang tidak sesuai kodrat keperempuannya akan membawa konsekuensi terhadap ketidakseimbangan antara fisik dan mentalnya. Gejala fisik diakibatkan oleh keinginan menjalankan pekerjaan di luar batas kemampuan adalah kelelahan yang dapat menghilangkan gairah hidup, sedangkan dari segi mental. Akan dijumpai gejala kejiwaan seperti selalu ingin marah, merasa cemas, sering sedih serta stres. Stres bisa menimbulkan berbagai konflik dengan suami dan anak, bahkan dengan orang- orang di tempat kerja.
3. Tidak melampaui batas- batas dan aturan agama, utamanya dengan lain jenis dalam lingkungan pekerjaan. Sering menimbulkan fitnah atau pengaruh negatif terhadap dirinya, rumah tangganya dan rumah tangga lawan jenisnya sebab hubungan terus menerus antara laki- laki dan perempuan dalam suatu lingkungan kerja dapat menimbulkan perbuatan yang mendekati zina. Apabila wanita karis tetap menjaga akhlakul karimah dan aturan- aturan agama dalam lingkungan kerjanya, maka kemungkinan timbulnya fitnah dapat dicegah.

Wanita boleh saja keluar berkarier di luar rumah. Apabila ada keperluan bagi seorang wanita untuk bekerja keluar rumah maka harus memenuhi beberapa ketentuan syar'i agar karirnya tidak menjadi pekerjaan yang haram. Syarat- syarat itu adalah:¹⁶

1. Memenuhi adab keluarnya wanita dari rumahnya baik dalam hal pakaian ataupun lainnya.

¹⁵*Ibid*, hlm. 69.

¹⁶*Ibid*, hlm. 72.

Seorang perempuan karier harus senantiasa mengenakan pakaian yang islami saat keluar dan bekerja di luar rumah demi menjalankan firman Allah SWT:

وَكَانَ يُؤذِنُ فَلَا يَعْرِفَنَّ أَنْ أَدْنَىٰ ذَٰلِكَ جَلْبَابُهُنَّ مِنْ عَلَيْنَ يُدْنِينَ ۚ الْمُؤْمِنِينَ وَنِسَاءَ وَبَنَاتِكَ لِأَزْوَاجِكَ قُلِ النَّبِيُّ يَأْتِيهَا

رَّحِيمًا غُفُورًا ۙ

Artinya: “Hai nabi, katakanlah kepada isteri-istrimu, anak-anak perempuan dan istri orang mukmin: “hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS AL-Ahzab: 59).

Adapun pakaian islami adalah pakaian yang menutupi semua tubuh perempuan kecuali apa yang tampak darinya yaitu wajah dan kedua telapak tangan, sebagaimana pendapat Ibnu Abbas dan yang lain dengan dalil perkataan Nabi Saw, kepada Asma binti Abu Bakar ketika beliau masuk kepadanya sedang dia mengenakan pakaian yang tipis. Hal itu disebabkan karena mengandung unsur pelanggaran terhadap fitrah yang diciptakan Allah SWT kepada masing-masing lelaki dan perempuan untuk mewujudkan misinya masing-masing di dunia. Seorang lelaki ketika menyerupai perempuan, dia bukanlah perempuan dan juga tidak lagi menjadi lelaki maka dia kehilangan sifat lelaki dan tidak juga mencapai sifat perempuan. Demikian juga pakaian perempuan karier tidak boleh menyerupai pakaian perempuan yang tidak muslimah, sebab Islam telah melarang untuk meniru perempuan yang tidak muslimah. Disebutkan dalam hadits :

“ barang siapa meniru sekelompok kaum, maka dia termasuk kelompok mereka”. (HR Abu Dawud) dan Allah juga telah menjelaskan hikmah kesopanan dan memakai jilbab dalam surat AL-Ahzab:59, yang artinya: “yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu”.

Busana ini dapat membedakan antara perempuan yang menjaga diri serta tekun dengan perempuan lain yang suka merendahkan harkat martabat dirinya dan bermain-main. Seseorang tidak akan mengganggu perempuan yang suci dan menjaga dirinya, dan dia hidup dengan kesucian itu tanpa mendapatkan pandangan yang menggoda atau ungkapan-ungkapan yang melecehkan. Sebab, busana dan kesopannya

- memaksakan kepada setiap orang yang melihat atau bermuamalah dengannya untuk hormat kepadanya.
2. Mendapat izin dari suami atau walinya. Wajib hukumnya bagi seorang istri untuk mentaati suaminya dalam hal kebaikan dan haram baginya mendurhakai suaminya, termasuk keluar rumah tanpa izinnya.
 3. Pekerjaan tersebut tidak ada kholwat dan ikhtilat (campur baur) antara laki- laki dan wanita yang bukan muhrim. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al- Ahzab: 53

حِجَابٍ وَرَأَى مِنْ فَسَعْلُوهُنَّ مَتَعَا سَأَلْتُمُوهُنَّ وَإِذَا

Artinya: “Dan apabila kalian meminta pada mereka sebuah keperluan, maka mintalah dari balik hijab”.

Juga sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang artinya “janganlah seorang laki- laki berdua- duaan dengan wanita kecuali bersama mahramnya”. (HR. Bukhori Muslim)

Seorang wanita muslimah agar terlihat istimewa dia harus dapat menjaga kehormatan dalam pergaulannya. Harus membatasi diri dalam pergaulan. Seorang wanita apalagi yang sudah mempunyai suami harus hati- hati dengan sesuatu yang dapat mengakibatkan kemurkaan Allah. salah satunya adalah adanya batasan pergaulan dengan non- muhrim.

4. Tidak menimbulkan fitnah. Wanita yang berkarir di luar rumah tidak menimbulkan fitnah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menutupi seluruh tubuhnya dihadapan laki- laki asing dan menjauhi semua hal yang berindikasi fitnah, baik dalam berpakaian, berhias ataupun berwangi- wangi (menggunakan parfum).
5. Tetap bisa mengerjakan kewajiban sebagai ibu dan istri bagi keluarganya, karena itulah kewajibannya yang asasi.
6. Hendaknya pekerjaan tersebut sesuai tabi’at dan kodratnya seperti dalam bidang pengajaran, kebidanan, menjahit dan lain- lain.

D. Penutup

Secara penuh dalam waktu yang relatif lama, untuk mencapai sesuatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan atau jabatan. Untuk berkarir berarti harus menekuni profesi tertentu yang membutuhkan kemampuan dan keahlian. Motivasi yang mendorong wanita untuk terjun ke dunia karir yaitu pendidikan, terpaksa oleh keadaan dan kebutuhan yang mendesak untuk alasan ekonomis, untuk mencari kekayaan sebanyak-banyaknya, untuk mengisi waktu yang kosong, untuk mencari ketenangan dan hiburan, untuk mengembangkan bakat.

Ada berbagai pendapat mengenai hukum wanita karir ini menimbulkan berdasarkan alasan tersendiri, diantaranya ada yang melarang wanita menjadi wanita karir dan ada yang memperbolehkan wanita berkarir di luar rumah. Terjunnya wanita dalam karir menimbulkan dampak positif dan negatif. Sehingga wanita berkarir harus sesuai dengan koridor Islam agar tidak menyalahi aturan syar'i, selain itu tidak melupakan tugas utamanya sebagai seorang istri dan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Hasan. *Masail Fiqhiyah Al- Haditsah pada Masalah- Masalah Kontemporer Hukum Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1998.
- Amini, Ibrahim. *Bimbingan Islam untuk Kehidupan Suami Istri*. Bandung: Anggota IKAPI. 1988.
- Arifin Zakaria, Zainal. *Tafsir Inspirasi*. Medan: Duta Azahar. 2012.
- Hartomo H, Aziz Arnican. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Munir, Misbahul. *Produktivitas Perempuan Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam*. Malang: UIN-Maliki Press. 2010.
- Roesmidi dan Risyanti, Riza. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprint Jatinagor. 2006.
- Sahrul. *Sosiologi Islam*. Medan: IAIN PRESS. 2011.
- Sunarijati, Ari dkk. *Perempuan yang Menuntun : Sebuah Perjalanan Inspirasi dan Kreasi*. Bandung: Ashoka Indonesia. 2000. cet. Ke- 1.

Suprayinto, Eko. *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*. Malang: UIN-MALANG PRESS. 2008.

Tahido Yanggo, Huzaemah. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia. 2010.

Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*. Jakarta: Kencana. 2013.